HISTORIA VITAE
Seri Pengetahuan dan Pengajaran Sejarah

HISTORIA VITAE, Vol. 01, No.01, April 2021

GERAKAN FEMINISME DI AMERIKA SERIKAT 1920-1990: PERJUANGAN HAK- HAK PEREMPUAN

Esti Syachrotunnisa, Theresia Sumini, Hendra Kurniawan
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang latar belakang gerakan feminisme di Amerika Serikat tahun 1920-1990. Gerakan feminisme terjadi karena adanya motivasi dari para perempuan intelektual untuk menuntut hak-haknya dan menghapus budaya patriarkal dengan melakukan gerakan perubahan atas nama perempuan. Usaha-usaha perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya dilakukan melalui gerakan feminisme dalam bidang politik, seperti membentuk gerakan sosial politik dan kegiatan diplomasi; dalam bidang sosial, yaitu dengan mengenyam pendidikan; dan dalam bidang ekonomi di mana para perempuan bekerja di seluruh bidang perekonomian. Dampak gerakan feminisme dalam bidang politik nampak dalam didapatkannya hak-hak yang dilindungi oleh undang-undang; dalam bidang sosial perempuan Amerika menjadi perempuan intelektual yang terdidik; sedang dalam bidang ekonomi perempuan mendapatkan upah dan jam yang setara dengan laki-laki.

***Kata kunci**: Feminisme, hak-hak perempuan, gender, kesetaraan*

ABSTRACT

This article aims to describe the background of the feminist movements in the United States during the period of 1920-1990. The movements occured because of the motivation of intellectual women who wanted to claim their rights and to erase patriarchal culture by carrying out changes on behalf of women rights. Women's efforts to fight for their rights are carried out through the feminist movements in the political domain, such as forming socio-political movements and diplomatic activities; in the social realm, namely by receiving education; and in the economic sectors where women work in all areas of the economy. The impact of the feminist movement in the political field can be seen in the obtaining of rights protected by law; in the social sphere, American women become intellectually educated women; while in the economic sector women earn equal wages and working hours as men.

***Keywords**: Feminism, women's rights, gender, equality*

PENDAHULUAN

Perempuan dalam persepsi kultural khususnya di Jawa biasanya dipahami sebagai "*wani ditata*", artinya berani ditata atau bersedia diatur (oleh pria). Konsep perempuan sering dipahami sebagai sosok yang 'menjadi' sebagaimana diinginkan atau diidamkan oleh pria. Perempuan akan mengobjekkan dirinya kepada pria. Dia menjadi abdi untuk pria. Sebagai abdi, tentunya posisi perempuan akan menjadi lebih rendah daripada pria. Jauh sebelum kolonialisme masuk, perempuan Jawa sudah harus memperoleh status sebagai *kanca wingking* (Jw.: teman pendamping di belakang) bagi suaminya. Nasib istri sepenuhnya bergantung pada suami. Perempuan ditempatkan dalam posisinya sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya (Kurniawan, 2014, 137).

Istilah perempuan, asal katanya "*empu*" yang berarti tuan, orang yang mahir, berkuasa atau yang paling besar. Kata perempuan berhubungan dengan "*ampu sokong*", yakni memerintah, penyangga, penjaga keselamatan, bahkan wali. Istilah perempuan sama juga dengan kata Puan, yang merupakan sapaan hormat kaum hawa dan pasangan kata Tuan bagi laki-laki. Oleh karena itu perempuan bisa sejajar dengan laki-laki bahkan lebih tinggi karena "empu"nya.[1]

Relasi atas laki-laki dan perempuan sering berkaitan dengan persoalan gender. Gender sering diartikan sebagai jenis kelamin. Dalam arti yang sebenarnya konsep gender adalah semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lainnya (Fakih, 2013, 9). Namun kebanyakan masyarakat dewasa ini tidak memahami tentang konsep gender, sehingga kesalahpahaman tentang konsep gender membawa dampak yang berarti bagi perempuan. Gender dianggap sebagai kodrat perempuan.

Perempuan merupakan mayoritas penduduk di Amerika Serikat. Namun perempuan kerap kali diperlakukan seperti kelompok minoritas atau "ditempatkan" pada kelas tertentu dalam struktur masyarakat di Amerika. Kaum perempuan tidak mendapat hak untuk berkarier apalagi untuk mendapatkan peran di pemerintahan. Perempuan dianggap sangat bergantung, lemah dan penurut sesuai "kodratnya" (Chafe, 1994, 117).

Akibat perlakuan diskriminatif dan ketidaksetaraan gender yang sangat berdampak bagi kehidupan perempuan ini membuat banyak perempuan intelektual di Amerika Serikat kemudian memiliki inisiatif untuk mengadakan gerakan reformasi

[1] *http://serbasejarahanita-dan-perempuan-bagaimana.html.blogspot.com/2011/03/w* (diakses 10 November 2014)

sosial atas nama perempuan Amerika Serikat atau yang lebih sering disebut dengan gerakan feminisme di Amerika Serikat.

Alasan penulis tertarik tentang feminisme karena banyak isu-isu kesetaraan gender bahkan beberapa penyimpangan dari gerakan feminisme yang masih jarang dibahas. Paham feminisme dipandang sebagai paham yang mendukung setiap perempuan untuk menggunakan hak-haknya agar tidak lagi tertindas pada ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan kita tentang feminisme, kesetaraan gender serta memberikan inspirasi kepada perempuan-perempuan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG GERAKAN FEMINISME DI AMERIKA SERIKAT TAHUN 1920-1990

Pada masa ketika orang-orang Amerika Utara memproklamasikan kemerdekaannya dan menuntut partisipasi politik sebagai hak asasi, perempuan tetap terpisahkan dari dunia politik. Beberapa tempat publik seperti kedai minuman, pertemuan militer dan sidang peradilan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan politik, sebelumnya hanya dianggap sebagai milik laki-laki dan tidak terbuka untuk perempuan. Bahkan semisal perempuan diberikan kesempatan untuk berada di tempat-tempat umum dan menulis artikel politik, perbandingan jumlah perempuan terdidik yang jauh lebih rendah dan dapat dipastikan bahwa hanya sedikit dari perempuan Amerika yang dapat membaca atau memahami tentang politik (Evans, 1994, 71).

Sejak gerakan massa *Stamp Act* yang terjadi tahun 1760, aksi pemboikotan konsumen yang terjadi pada tahun 1770-an hingga masalah militer antara tahun 1776 dan 1781, kaum perempuan Amerika selalu ikut terlibat dalam kegiatan revolusioner tanpa memandang apakah mereka termasuk golongan patriot atau loyalis dan dari budak kaum merdeka atau orang Indian. Sama seperti para laki-laki, sebagian perempuan Amerika saat itu juga mendukung sistem kerajaan. Sedangkan sebagian perempuan lainnya menyatakan bahwa mereka "lahir untuk kebebasan". Sebelumnya, gerakan perempuan selalu dikaitkan dengan "golongan bawah" (Evans, 1994, 72).

Struktur masyarakat yang terbentuk di Amerika Serikat pada masa itu adalah struktur masyarakat yang menerapkan budaya patriarkal. Patriarkal adalah istilah yang menunjuk pada hubungan kekuatan yang mana kepentingan perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Hubungan kekuatan ini memiliki banyak bentuk, mulai dari pembagian pekerjaan menurut jenis kelamin, pemberdayaan dalam organisasi sosial, hingga norma feminitas yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kekuatan

patriarkal bertumpu pada makna sosial yang berdasar pada jenis kelamin (Gamble, 2004, 3).

Pandangan *stereotypical* yang diciptakan masyarakat Amerika Serikat membawa dampak yang sangat luas bagi kaum perempuan. Pandangan masyarakat Amerika telah membentuk peran bagaimana seoarang laki-laki dan perempuan dalam pembagian tugas dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Sejak masih kecil laki-laki dididik untuk bekerja di luar rumah atau mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Di sisi lain perempuan selalu diajarkan untuk mengerjakan tugas rumah tangga seperti, memasak, mencuci, mengurus rumah dan berpakaian sopan.

Dampak dari sikap *stereotypical* masyarakat Amerika Serikat terhadap perempuan berpengaruh pada perbedaan hak serta peran perempuan di berbagai bidang kehidupan terutama dalam kehidupan sosial yang masih terbelakang. Keterbelakangan ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan untuk perempuan, kemiskinan dan ketergantungan perempuan pada laki-laki. Perempuan dianggap hanya mempunyai peran penting dalam rumah tangga dan urusan reproduksi, tetapi tidak untuk urusan publik. Dunia perempuan adalah dunia rumah tangga dan perempuan hanya bekerja untuk suami dan anak. Perempuan pada masa ini juga tidak memiliki kesempatan untuk membangun hubungan sesama perempuan apalagi dengan masyarakat sekitar.

Perempuan juga tidak mendapatkan hak untuk mengenyam pendidikan. Pendidikan untuk perempuan di Amerika Serikat pada abad ke 17 dan 18 hanya terbatas pada pelajaran membaca, menulis, bermain musik, menari dan menjahit. Putri-putri era kolonial diajarkan untuk bersikap sopan, taat beragama, setia, penurut, dan penuh perhatian. Walaupun kemampuan membaca dan menulis meningkat, namun perempuan tetap saja di bawah laki-laki. Kebanyakan sekolah-sekolah yang ada di Amerika tertutup untuk para perempuan (Gamble, 2004, 66).

Dampak dari masalah-masalah perempuan di Amerika yang terjadi pada akhir abad ke-18 ini memotivasi para perempuan intelektual untuk menuntut hak dan menghapus sistem budaya patriarkal yang banyak merugikan kaum perempuan melalui gerakan feminisme. Gerakan feminisme yang berkembang di Amerika Serikat adalah gerakan feminisme liberal, yakni pembebasan perempuan untuk menuntut kesetaraan yang sempurna seperti sosial, politik dan ekonomi. Kaum feminis liberal secara khusus mengabaikan suatu analisis yang sistematis mengenai faktor-faktor struktural dan menganggap bahwa rintangan-rintangan sosial dapat diatasi oleh usaha individual tanpa campur tangan pemerintah (Gamble, 2004, 21).

USAHA PEREMPUAN AMERIKA SERIKAT DALAM MEMPERJUANGKAN HAK-HAKNYA

Gaya hidup yang lebih modern seperti memakai kosmetik, menggunakan busana yang lebih pendek dan mencari hiburan di luar rumah dilakukan oleh hampir seluruh perempuan di Amerika termasuk perempuan kelas menengah terhormat. Gaya hidup di kalangan perempuan modern menandai arus perubahan tingkah laku dan ideologi yang kuat dalam kebudayaan Amerika. Melihat keadaan tersebut para pejuang feminisme, tidak tinggal diam. Para pejuang feminis kemudian melakukan serangkaian aksi untuk menuntut hak-hak liberal perempuan melalui beberapa usaha di bidang politik, sosial dan ekonomi baik di perkotaan maupun dipedesaan.

Pada awal abad ke dua puluh, hak pemberian suara untuk perempuan telah menjadi tujuan utama kelompok-kelompok feminisme. Hak suara untuk perempuan dipandang tidak hanya sebagai langkah penting menuju status hukum yang sama, melainkan sebagai prasyarat yang mutlak untuk mencapai pembaharuan sosial, membersihkan pemerintah dan politik, serta mengusahakan agar menjadi prioritas bagi pejabat-pejabat pemerintah. Melalui hak bersuara, perempuan diharapkan akan membantu mengubah masyarakat dan menuntut perempuan untuk lebih bertanggung jawab (Luedtke, 1994, 121). Setelah diberikan hak pilihnya pada 26 Agustus 1920, gerakan feminisme di Amerika Serikat semakin berkembang. Kelompok feminis Amerika semakin termotivasi untuk mendapatkan hak-hak perempuan yang lainnya. Untuk itu, kelompok feminis Amerika mengusahakannya melalui berbagai cara, salah satunya dalam bidang politik. Kelompok feminis berharap agar mereka bisa lebih berperan dalam bidang politik dan pemerintahan. Gerakan feminisme di bidang politik pada tahun 1930-an tidak lagi terbatas pada kampanye, melainkan gerakan sosial-politik dan hubungan diplomasi, misalnya *National American Woman Suffrage Association* (NAWSA) dan *National Woman's Party* (NWP).

Dorongan reformasi tidak hanya timbul dari kelompok feminis saja, namun dari salah satu tokoh penting beberapa tahun setelah itu yaitu Eleanor Roosevelt. Beliau menjabat sebagai ibu negara pada masa *New Deal*. Eleanor Roosevelt menggunakan kekuasaannya guna mendapatkan publisitas untuk kelompok marjinal seperti perempuan, pengangguran dan orang kulit hitam. Kepeduliannya pada hak-hak perempuan dan akses pada kedudukan yang berkuasa dibuktikan dengan memaksa banyak surat kabar untuk memperlakukan perempuan secara serius, mengadakan konferensi pers secara berkala yang hanya menerima wartawan perempuan saja dan menulis artikel-artikel tentang kerumahtanggaan.

Usaha politis lain dilakukan Eleanor Roosevelt bersama sahabatnya, Molly Dawson yang adalah anggota veteran *National Consumer's League*. Ditunjuk oleh

Presiden Roosevelt untuk bekerja pada *Women's Division of the New York Democratic Party*, Dawson sangat aktif mengorganisasikan suatu landasan untuk mendirikan partai. Melalui Eleanor Roosevelt, ia menyediakan ratusan nama perempuan untuk pada saatnya diangkat oleh presiden. Kemampuan berorganisasi mereka membuat para perempuan menjadi kekuatan terorganisasi dalam koalisi Demokratik termasuk penempatan para perempuan pada posisi penting di seluruh administrasi (Luedtke, 1994, 120).

Perempuan modern yang tinggal di perkotaan, mulai mengubah kehidupan mereka. Terbukti pada masa ini, kehidupan perempuan perkotaan lebih terorganisasi dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah lanjutan dan perguruan tinggi. Banyaknya universitas negeri yang menyelenggarakan *co-education*, pendidikan untuk laki-laki dan perempuan, turut menentukan norma-norma baru yang yang bertentangan dengan norma yang sebelumnya yaitu memberi kebebasan kepada perempuan. Hal tersebut membuat banyak remaja perempuan masuk ke dalam universitas dengan tujuan mendapatkan pendidikan yang lebih baik serta menjadi perempuan intelektual yang terhormat dan bermartabat.

Para perempuan kelas menengah yang tidak masuk ke universitas kemudian memilih untuk bekerja. Serikat kerja perempuan dan sekutunya kemudian membuka sekolah musim panas. Sekolah tersebut kemudian dimulai di Bryn Mawr College dan di beberapa tempat lain di wilayah Amerika. Gerakan pendidikan ini mengajarkan banyak perubahan bagi beratus-ratus pekerja perempuan dari rumah dan pabrik selama dua minggu. Mereka mengambil pelajaran mengenai sejarah, ekonomi dan hukum perburuhan serta kemampuan berorganisasi dan negosiasi.

Depresi ekonomi mendesak orang-orang Amerika untuk melakukan apapun demi bertahan hidup. Khususnya pada masa perang, perempuan berperan aktif dalam bidang industri. Perempuan yang dipekerjakan dalam bidang industri ringan lebih banyak jumlahnya daripada disektor industri berat. Usaha dalam bidang ekonomi ini merupakan bagian dari gerakan feminis liberal. Feminisme liberal memfokuskan pada masuknya perempuan ke dalam pasar tenaga kerja upahan dan kemampuan untuk bersaing dengan laki-laki dalam lingkungan kerja. Teori feminis liberal tidaklah memperhatikan nilai penempatan perempuan di dalam keluarga sebagai isu ekonomi, tetapi memfokuskan pada perubahan-perubahan peran jenis kelamin. Jadi, teori-teori feminisme liberal mengakui perkembangan sifat-sifat keluarga, dari suatu struktur patriarki ke struktur keluarga egalitarian atau demokratik (Luedtke, 1994, 38).

DAMPAK GERAKAN FEMINISME TERHADAP PERJUANGAN HAK PEREMPUAN

Mulai tahun 1964, gerakan feminisme memulai babak baru atau lebih sering dikenal dengan nama "feminisme gelombang kedua". Dalam feminisme gelombang kedua, para perempuan ini memperjuangkan hak-hak sipil yang belum mereka dapatkan pasca ditetapkannya *Amandemen Sembilan Belas* pada tahun 1920. Pasca ditetapkannya amandemen tersebut tidak banyak perubahan atau kemajuan pada gerakan feminisme di Amerika Serikat. Amerika Serikat dihadapkan pada keadaan yang sangat rumit, seperti perang punia yang menyebabkan depresi ekonomi dan sosial. Berbagai keadaan tersebut sangat menghambat para feminis untuk memperjuangkan haknya. Keadaan justru sebaliknya, banyak perempuan yang turut serta pada kegiatan sosial dan ekonomi akibat desakan keadaan masa depresi.

Dampak dari keinginan yang belum terwujud ini, membuat hampir seluruh kelompok feminis liberal Amerika Serikat akhirnya bangkit kembali untuk memperjuangkan hak-hak sipil mereka melalui gerakan feminisme gelombang kedua yang terbagi menjadi beberapa cara seperti kegiatan politik, sosial dan ekonomi. Gerakan feminisme gelombang kedua semakin memuncak pada awal tahun 1970. Gerakan feminisme lebih banyak mengadakan rapat dan demonstrasi untuk menuntut kepentingan hak-hak perempuan setiap tahunnya. Kemenangan legislatif diperoleh kelompok feminisme mencapai puncaknya pada tahun 1972. Setelah puluhan tahun, Kongres akhirnya mengakui kekuatan politik kaum perempuan dan pentingnya tuntutan para perempuan akan persamaan hak.

Sebagai contoh, organisasi NWPC (*National Womwn's Political Caucus*) yang ikut mendemonstrasikan politik perempuan dengan menghadiri sidang-sidang yang diadakan oleh Partai Demokrat dan Partai Republik pada musim panas tahun 1972. Kedua partai politik tersebut empat tahun sebelumnya mengabaikan kelompok feminisme. Namun pada 1972 kedua partai politik tersebut menerima banyak usulan dari NWPC tentang ratifikasi ERA, Undang-Undang anti diskriminasi, penghapusan perbedaan pajak, persamaan hak, pendidikan untuk perempuan dan perluasan *Equal Pay Act* (Luedtke, 1994, 268). Selain itu media Amerika Serikat juga menjelaskan dan menjabarkan tentang makna penyebutan "Ms" lalu menggantikannya dengan Miss dan "Mrs". Kongres kemudian mengesahkan lebih banyak perundang-undangan untuk kepentingan hak-hak perempuan (Luedtke, 1994, 266).

Undang-Undang perempuan yang lain yang juga disahkan oleh Kongres pada tahun 1972 mencakup *Title IX* tentang *Higher Education Act* yang isinya adalah "Tak seorang pun di Amerika Serikat dibenarkan atas dasar jenis kelamin, ditolak berpartisipasi atau didiskriminasi dalam program pendidikan pemerintah federal".

Dampaknya adalah *Equal Opportunity Act* memperluas yuridiksi EEOC dan memberlakukan kebijakan *Title IX*. Para orang tua yang bekerja, menerima kelonggaran pajak untuk biaya merawat anaknya. Diberlakukannya *Title IX* ini tidak lepas dari peran wakil Kongres Bella Abzug yang juga seorang aktivis feminis.

Usaha perempuan untuk memperluas definisi tentang masalah perempuan ke dalam kehidupan sosial telah menyulut pertentangan dan pertikaian. Bagi gerakan feminisme, persamaan hak untuk bekerja, pemberian pelayanan penitipan kanak-kanak dan kebebasan untuk mempunyai anak adalah program yang logis dan layak. Perempuan yang cakap dan aktif harus memiliki hak yang sama seperti laki-laki untuk mendapatkan hak-hak istimewa dan mendapatkan kesempatan menjadi karyawati. Bantuan federal dalam hal penitipan anak akan mempermudah seorang perempuan untuk bekerja sekaligus menjaga anak-anaknya.

Komitmen terhadap sebuah revolusi oleh perempuan dilakukan melalui proses peningkatan kesadaran menjadi ciri khusus kelompok-kelompok pembebasan perempuan. Daya dorong yang sama mendasari aksi besar-besaran publik yang pertama dalam gerakan *Women's Liberation* pada bulan September 1968 guna menentang kontes kecantikan *Miss America*. Menurut para organisator demonstrasi, kontestan *Miss America* melambangkan peran yang dipaksakan untuk dimainkan perempuan dalam masyarakat. Salah satu aksi para demonstran itu bernama '*Freedom Trash Can*' (Kaleng Sampah Kebebasan). Aksi itu menggambarkan sebuah kaleng tempat membuang semua 'objek penindasan' perempuan, seperti kain pencuci piring yang menganalogikan perempuan sebagai pembantu, sepatu berhak tinggi, bra dan korset dan mitos media massa tentang pembakaran pakaian dalam perempuan (Gamble, 2004, 37). Gerakan feminisme menjadi bagian reaksi ini. Awal tahun 1970, gerakan ini memperjuangkan kepentingannya sendiri dengan gigih. Gerakan ini juga mengorganisasikan diri untuk mencari dukungan, menggugat, memberi tekanan pada badan-badan legislatif dan mempengaruhi media massa dengan cara yang lebih sistematis.

Dampak sosial dari gerakan feminisme gelombang kedua ini sangat mempengaruhi perempuan intelektual Amerika Serikat. Di dalam disiplin-disiplin dasar ilmu sastra dan ilmu-ilmu sosial, perubahan bersifat intelektual. Para mahasiswa tersentuh oleh gerakan feminis. Mereka mulai menuntut universitas untuk mengadakan pembelajaran tentang perempuan. Akibatnya para sarjana muda dan beberapa fakultas kemudian mengalihkan minat riset mereka kearah studi tentang perempuan. Para perempuan yang telah bekerja dalam bidang ini mendapati dirinya diakui. Studi tentang perempuan dimulai pada tahun 1970. Kemudian semakin berkembang pesat menjadi mata kuliah pokok pada setiap universitas. Menjelang tahun 1975 terdapat seratus lima puluh program studi tentang perempuan (Evans, 1994, 283-284).

Jumlah perempuan yang bekerja baik di perkantoran atau bergabung pada serikat kerja semakin meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Kaum perempuan menduduki peran barunya dalam dunia kerja sekaligus sebagai ibu dalam rumah tangga. Untuk memudahkan peningkatan karier di dalam dunia kerja, mereka berhasil mempengaruhi lembaga legislatif sehingga tidak hanya merevisi ketentuan pajak yang memungkinkan keluarga yang berpenghasilan rendah agar mendapat keringanan biaya perawatan anak dirumah tetapi juga membuat pemerintah federal menyediakan dana dibawah Undang-Undang Pengembangan Anak Komprehensif (*Comprehensive Child Development Act*) untuk mendirikan pusat penitipan anak (Rothman, 1991, 579-580). Selama dua tahun setelah Kongres menyetujui amandemen tersebut, 33 negara bagian turut serta menyetujui amandemen tersebut.

Bagi kelompok feminis disahkannya UU Pengembangan Anak Komprehensif (*Comprehensive Child Development Act*) untuk mendirikan pusat penitipan anak, membuat semakin banyak perempuan yang ingin bekerja di luar rumah tanpa harus cemas dengan anak-anak mereka. Hal ini merupakan puncak perjuangan persamaan hak perempuan dari Gerakan Besar yang memperjuangkan norma di masyarakat karena pada awalnya perempuan dilarang untuk bekerja. Para suami mereka mengkhawatirkan keadaan anak-anaknya yang akan terlantar apabila ibunya ikut bekerja, sehingga dengan diterapkan UU tetang penitipan anak dan dibiayai oleh pemerintah ini, kelompok feminis mendapatkan hasil perjuangannya di dalam bidang ekonomi selain hak atas upah, jam kerja dan cuti saat hamil.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Arief Budiman. 1981. *Pembagian Kerja Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Perempuan di dalam Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.

Chafe, William. 1994. *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat Jilid II: Kaum Perempuan dan Masyarakat Amerika*. Jakarta: Yayasan Obor.

Davies, Peter. 1994. *Hak-hak Asasi Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor.

Evans, M. Sara. 1994. *Lahir untuk kebebasan Sejarah Perempuan Amerika Jilid I*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

_____. 1994. *Lahir untuk kebebasan Sejarah Perempuan Amerika Jilid II*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hollows, Joanne. 2000. *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Jackson, Stevi. 2009. *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.

Jane, Ollenburger dan Moore Hellen. 1996. *Sosiologi Perempuan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kurniawan, Hendra. 2014. ”Nyai Dalam Pergundikan: Pendorong Munculnya Kaum Indo di Hindia Belanda”. *Jurnal Historia Vitae*. Vol. 28 (2).

Luedtke, Luther. 1994. *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat*. Jakarta: Yayasan Obor.

Murniati, Mansour. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatera.

Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rothman, M. Sheila. 1991. *Konflik dan Konsensus dalam Sejarah Amerika Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Saparinah. 2010. *Berbeda tetapi Setara*. Jakarta: Kompas.

Tong, Putnam Rosemarie. 1998. *Feminist Thought.* Yogyakarta: Jalasutra.

Sumber internet

http://serbasejarahanita-dan-perempuan-bagaimana.html.blogspot.com/2011/03/w (diakses 10 November 2014).